

EPISTEMOLOGI TAFSIR SAHL AT-TUSTARI
(Studi Atas Q.S. al-Fajr)



Oleh :

Ahmad Saerozi, S.Ud

NIM. 1420511022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Humaniora

Program Studi Agama dan Filsafat

Konsentrasi Studi Qur'an dan Hadis

YOGYAKARTA

2017

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Saerozi, S.Ud
NIM : 1420411119
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat (AF)
Konsentrasi : Studi Qur'an Hadis (SQH)

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 April 2017

Saya yang menyatakan,



Ahmad Saerozi, S.Ud

NIM. 1420511022

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Saerozi, S.Ud
NIM : 1420511022
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat (AF)
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis (SQH)

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 April 2017

Saya yang menyatakan,



Ahmad Saerozi, S.Ud

NIM. 1420511022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : EPSITEMOLOGI TAFSIR SAHL AT-TUSTARI (Studi Atas Q.S. al-Fajar)
Nama : Ahmad Saerozi, S.Ud.
NIM : 1420511022
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Aqidah dan Filsafat Islam*
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian : 3 Agustus 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

Yogyakarta, 24 Agustus 2017

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul : **EPISTEMOLOGI TAFSIR SAHL AT-TUSTARI**
(Studi Atas Q.S. al-Fajr)

Nama : Ahmad Saerozi, S.Ud
NIM : 1420511022
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua Ujian/Penguji : Dr. Roma Ulinuha, M.Hum

(
Dr. Roma Ulinuha - M.Hum
()

Pembimbing/Penguji : Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag

Anggota Penguji : Dr. H. Mahfudz Masduqi, MA

()

Diujikan di Yogyakarta pada hari Kamis tanggal 3 Agustus 2017

Waktu : 13.00 – 14.00 WIB

Hasil/Nilai : 88 / A-

IPK : 3,50

Predikat : Sangat Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**EPISTEMOLOGI TAFSIR SUFI SAHL AT-TUSTARI
(Studi Atas Q.S. al-Fajr)**

Yang ditulis oleh:

Nama : **Ahmad Saerozi, S.Ud**
NIM : 1420511022
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat (AF)
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis (SQH)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Ilmu Humaniora (M.Hum).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 28 April 2017

Pembimbing,



Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag

NIP. 19721204 199703 1 003

ABSTRAK

Ahmad Saerozi. Epistemologi Tafsir Sahl at-Tustari (Studi Atas Q.S. al-Fajr). Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh diskursus mengenai tafsir sufi. Sebagian kelompok yang mengaku salaf menolak mentah-mentah tafsir dengan corak ini. Sedangkan jumbuh ulama menerimanya dengan persyaratan yang sangat ketat, tidak terkecuali terhadap kitab tafsir at-Tustari. Belakng tersebut mendorong penulis untuk meneliti, menemukan, dan menganalisis Epistemologi Tafsir Sahl at-Tustari Studi Atas Q.S. al-Fajr. Surat ini dipilih karena tafsirannya yang berkaitan dengan sumpah tidak ditemukan dalam kitab tafsir lainnya manapun. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui makna eksoterik dan essoterik dari Q.S. al-Fajr. 2) mengetahui sumber dan metode penafsiran at-Tustari. 3) mengetahui tolok ukur kebenaran tafsir at-Tustari.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Data diperoleh dengan mengkaji tafsir Sahl at-Tustari dan kitab tafsir lain yang coraknya sama-sama sufi. Di samping itu juga dari kitab-kitab yang membahas tentangnya, seperti at-Tafsir wa al-Mufasssirun dan lainnya. Data disesuaikan dengan tema tafsir sufi dalam QS. Al-Fajr Tafsir at-Tustari, selanjutnya dianalisis dengan model tolok ukur kebenarannya az-Z}ahabi dan Ibnu Qayyim.

Hasil penelitian, 1) Di samping mengungkap makna eksoterik terhadap Q.S. al-Fajr, at-Tustari juga mengungkapkan makna essoterik. Di antaranya yaitu menafsirkan kata al-fajr dengan Nabi Muhammad, layal ‘asyr dengan sahabat yang dijamin masuk surge, syaf’ dengan amalan wajib dan sunnah serta watr dengan ikhlas karena Allah. 2) Metode penafsiran at-Tustari yaitu dengan isyarat yang diperoleh dari proses mukasyafah, meskipun juga sering mengutip hadis dan perkataan tabi’in serta analisis dari aspek bahasa. 3) Validitas kebenaran tafsirnya bersifat koherensi, artinya tidak bertentangan dengan pendapatnya sendiri. Di samping itu, penafsiran sufi at-Tustari termasuk kategori yang maduh karena memenuhi criteria sebagaimana yang disyaratkan oleh az-Zahabi. *Mukasyafah* yang dilaluinya juga bisa dibuktikan dengan teori *qiyas ‘irfani/i’tibar* sebagaimana yang dikatakan oleh Abid al-Jabiri.

Kata Kunci: Epistemologi, Sufi, Isyari, at-Tustari, al-Fajr.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang dijadikan pedoman bagi penulisan tesis ini didasarkan pada Keputusan Bersama Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang diterbitkan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 2003. Pedoman transliterasi tersebut adalah:

1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, sedangkan dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin adalah sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘.....	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	...’...	Apostrop
ي	ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong atau vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
..... ˆ	Fathāh	A	a
..... ˘	Kasrah	I	i
..... ˙	Ḍammah	U	u

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transiterasi
----	------------------	--------------

1.	كَتَبَ	Kataba
2.	ذَكَرَ	zukira
3.	يَذْهَبُ	Yazhabu

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf maka transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي ...َ...	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و ...َ....	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كَيْفَ	Kaifa
2.	حَوْلَ	Ḥaula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut.

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يا ...َ.....	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي ...ِ.....	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و ...ُ.....	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	قَالَ	Qāla
2.	قِيلَ	Qīla

3.	يَقُولُ	Yaqūlu
4.	رَمَى	Ramā

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua:

- Ta Marbutah hidup atau yang mendapatkan harakat fatḥah, kasrah atau ḍammah transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang /al/ serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	Rauḍah al-aṭṭfāl/rauḍatul aṭṭfāl
2.	طَلْحَة	Ṭalhah

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda Syaddah atau Tasydid. Dalam transliterasi ini tanda Syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah itu.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَبَّنَا	Rabbanā
2.	نَزَّلَ	Nazzala

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf yaitu ال. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Adapun kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti dengan huruf Syamsiyyah atau Qomariyah, kata sandang ditulis dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	الرَّجُلُ	ar-Rajulu
2.	الْجَلَالُ	al-Jalaālu

6. Hamzah

Sebagaimana telah disebutkan di depan bahwa Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa huruf alif. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	أَكَلَ	Akala
2.	تَأْخُذُونَ	Ta'khuduna
3.	النَّوْءُ	An-Nau'u

7. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf kapital itu digunakan seperti yang berlaku dalam EYD yaitu digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan tersebut

disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

No.	Kalimat Arab	Transliterasi
1.	وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muhammadun illā rasūl
2.	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Al-ḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dalam transliterasinya bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu bisa dipisahkan pada setiap kata atau bisa dirangkaikan.

Contoh:

No	Kalimat Bahasa Arab	Transliterasi
1.	وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn
2.	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Fa aufū al-kaila wa al-mīzaāna/Fa auful- kaila wal mīzāna

MOTTO

الله معي الله ناظري الله شاهد إلي

Allah bersamaku, Allah melihatku dan Allah menyaksikanku



KATA PERSEMBAHAN

Tesis ini Penulis Persembahkan untuk:

Prodi Agama dan Filsafat

Konsentrasi Studi Qur'an dan Hadis

Program Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي أرسل رسوله بدين الحق وهو الذي أنزل على رسوله الكريم قرآنا عربيا هدى للمتقين. والصلاة والسلام على محمد النبي العربي بعثه الله رحمة للعالمين. وعلى آله وصحبه أجمعين.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada sebaik-baik makhluk, Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian tentang Epistemologi Tafsir at-Tustari (Studi Atas Q.S. al-Fajr). Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Arahan, bantuan, bimbingan, dan dorongan yang telah diberikan adalah anigras yang sangat bermanfaat bagi penyusun. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terimakasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Koordinator Program Studi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag, selaku dosen pembimbing tesis ini yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan semangat dalam penyusunan tesis ini.
5. Segenap dosen dan karyawan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Keluargaku tercinta, serta saudaraku yang telah mendoakan dan member semangat dalam penulisan tesis ini.
7. Teman-teman Ponpes Bina Umat dan Mahasiswa SQH-Non Reguler Pascasarjana angkatan 2014 yang menjadi teman diskusi dalam penulisan tesis ini.

8. Semua pihak yang telah memberikan dorongan, semangat, dan ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat penyusun sebut satu persatu.

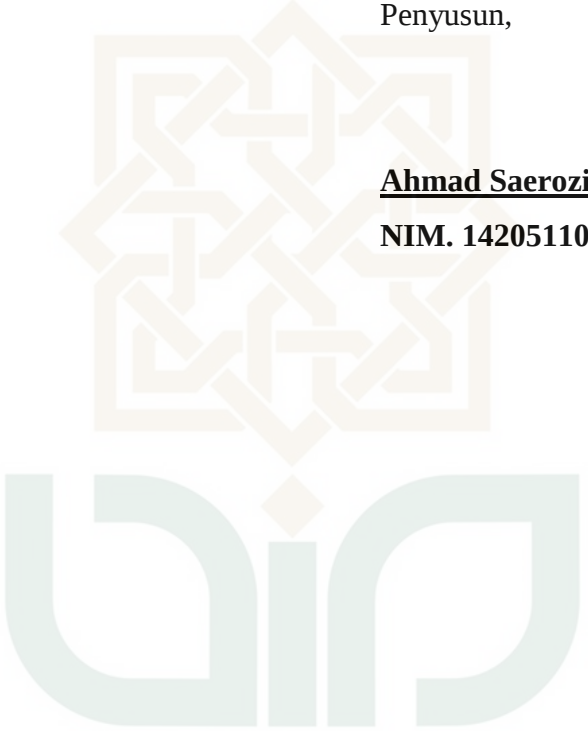
Semoga amal baik yang telah diberikan akan dibalas oleh Allah SWT, dengan balasan yang lebih. Amiin.

Yogyakarta, 4 Juli 2017

Penyusun,

Ahmad Saerozi, S.Ud

NIM. 1420511022



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xiv
KATA PERSEMBAHAN	xv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xviii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka teori	11
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Pembahasan	20

BAB II : SAHL AT-TUSTARI DAN TAFSIR AL-QUR'AN AL-AZHI{M

A. Biografi Sahl at-Tustari	
1. Kehidupan Sahl at-Tustari	22
2. Murid dan Karyanya	28
3. Penilaian Ulama Terhadap at-Tustari	29
B. Tafsir Sufi	
1. Corak Sufistik dalam Penafsiran al-Qur'an	30
2. Aspek Kajian Tasawuf dalam Penafsiran Sufi	49
C. Tafsir Sahl at-Tustari	
1. Sekilas tentang Tafsir at-Tustari	53
2. Metode dan Corak Penafsiran	55

BAB III : PEMAKNAAN Q.S. AL-FAJR

A. Makna Eksoterik Q.S. al-Fajr	56
B. Makna Essoterik Q.S. al-Fajr	79

BAB IV : METODE DAN TOLOK UKUR KEBENARAN TAFSIR AT-TUSTARI

A. Syarat Penafsiran al-Qur'an	85
B.	

1. Metode dan Materi pada Tahapan Diri Sendiri	139
2. Metode dan Materi pada Tahapan Pernikahan	162
3. Metode dan Materi pada Tahapan Pre Natal	165
4. Metode dan Materi pada Tahapan Post Natal	169
 C. Kisah Luqman	
1. Metode dan Materi pada Tahapan Post Natal	173
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	182
B. Saran	185
 DAFTAR PUSTAKA	187
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman hidup bagi umat manusia, mempunyai peran penting dalam kehidupan setiap individu yang senantiasa ingin berjalan pada jalan benar demi menggapai keridhoan Allah. Maka pemahaman isi al-Qur'an menjadi satu kepentingan yang tidak bisa lagi dielakkan. Atas dasar kepentingan tersebut, munculah berbagai macam produk tafsir yang kerap berbeda satu dan yang lainnya.

Muhammad bin Abdullah Darraz dalam kitabnya *an-Naba' al-'Azhim* mengatakan bahwa al-Qur'an itu laksana intan permata di mana setiap ujungnya memancarkan cahaya yang berkilauan.¹ Hal tersebut berarti bahwa al-Qur'an merupakan suatu teks suci yang mengandung suatu muatan yang bisa ditinjau dari multi-perspektif. Al-Qur'an merupakan suatu teks “polifonik” yang menghasilkan beberapa seni membaca bagi para pengkajinya. Dalam hal ini, pluralitas tafsir al-Qur'an adalah sebanyak pluralitas penafsir itu sendiri sebagai aktor utama dalam tradisi penafsiran al-Qur'an.

Para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an dikenal dengan dua cara, yaitu dengan *tafsir bi al-ma'tsur*, *tafsir bi al-ra'yi*, dan *tafsir isyari*. *Tafsir bi al-ma'tsur* adalah tafsir yang mendasari pembahasan dan sumbernya berdasarkan

¹ Muhammad bin Abdullah Darraz, *al-Naba' al-'Azhim*, (Mesir: Dar al-Qalam, 2005), hlm. 111.

riwayat. Sedangkan *tafsir bi al-ra'yi* adalah tafsir yang mendasari pembahasan dan sumbernya berdasarkan penalaran dan ijtihad.²

Sedangkan dalam tataran praksisnya, para ulama berbeda dalam mendekati al-Qur'an. Salah satunya adalah mendekati dengan menggunakan ilmu tasawuf yang kemudian dikenal dengan istilah tafsir sufi.³

Pada gilirannya, dalam leksikon tafsir al-Qur'an, ditemui suatu momen ketika al-Qur'an bersentuhan dengan tradisi tasawwuf atau sufisme. Hasilnya adalah apa yang kemudian dikenal sebagai tafsir sufi atau sufistik.⁴ Meskipun cukup kontroversial dan tidak terlalu mendapatkan banyak atensi (*little-studied genre*) sebagaimana corak mayor tafsir al-Qur'an lainnya, tafsir sufistik merupakan salah satu corak tafsir yang telah diakui keberadaannya sebagai suatu corak yang berdiri sendiri secara utuh. Dalam artian, tradisi tafsir sufistik telah memiliki sebuah skema historis, epistemologi tafsir dan beberapa eksponen yang kemudian menjadikannya pantas disebut sebagai sebuah corak tafsir.

Tasawuf merupakan aliran pemikiran dalam Islam yang menitikberatkan metode berfikirnya dalam perspektif *esoteris (bathini)*; suatu mazhab yang telah banyak melahirkan tokoh-tokoh sufi besar sekelas Ibn 'Arabi, Ibn al-Rusyd, Imam al-Ghazali dan lain-lain. Dalam sejarah, mereka dikenal sebagai ulama yang memiliki integritas tinggi dengan sejumlah keunggulan dalam hal kedalaman intuisi dan kemampuan menangkap hikmah-hikmah ilahi yang

² Muhammad Husain az-Zahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 132.

³ Abbas Arfan Baraja, *Ayat-ayat Kauniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 52-53.

⁴ M. Alfatih Suryadilaga dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, Cet. 3, 2010), hlm. 41.

bersifat ghaib. Orang akhirnya mengenal aliran ini dan menyebutnya sebagai aliran mistisisme dalam Islam.⁵

Esoterisme yang melekat erat pada aliran ini berpengaruh kuat ke pelbagai aspek pemikiran mereka, termasuk dalam hal menafsirkan al-Qur'an. Layaknya sebuah kelompok pemikiran dalam Islam, kaum sufi banyak melakukan riset dan kajian secara mendalam terhadap al-Qur'an seraya mereka melakukan serangkaian penafsiran-penafsiran. Dengan begitu, mereka akhirnya memiliki literatur-literatur yang cukup banyak berkenaan dengan bidang tafsir al-Qur'an. Perlu dicatat bahwa kajian-kajian yang dilakukan sama sekali tidak melepaskan kekhasan yang melekat pada mereka, yakni khas tasawuf.⁶

Dalam perkembangannya, tafsir versi sufi tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua aliran besar sebagai implikasi dan kecenderungan mereka dilihat dari segi metodologi tasawuf mereka. Pertama, tafsir sufi nazhari, yakni suatu metodolgi yang dibangun berdasarkan kajian-kajian mendalam dengan mencurahkan segenap perhatian untuk meneliti, mengkaji, memahami, dan mendalami al-Qur'an dengan sudut pandang sesuai teori-teori tasawuf mereka. Aliran pemikiran inilah yang banyak mendapat kritik dari kalangan ulama karena dianggap banyak menyimpang dari koridor pemahaman dan metodologi yang berlaku umum. Dalam beberapa literatur, kelompok ini disebut tasawuf falsafi

⁵ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, Terj. Fakhri Ghazali, (Amzah: Jakarta, 2011), hlm. 14.

⁶ Muhammad Husain az-Zahabi, *Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an*. Terj. Hamim Ilyas dan Machnun Husein, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), cet. III, hlm. 92.

(teoretis). Penyebutan ini mengidentifikasikan pada pemikiran para filosof. Kelompok ini sering menyebut Ibn ‘Arabi sebagai tokohnya.

Kedua, tafsir sufi isyari, yakni metodologi penafsiran gaya sufi yang dibangun atas dasar latihan (riyâdhah) keruhanian yang telah ditetapkan oleh mufassir sufi pada dirinya. Dengan latihan ini pula mereka dapat menerima isyarat-isyarat dan limpahan nur ilahi.⁷ Para sufi dalam kelompok ini menjadikan isyarat-isyarat batiniah sebagai petunjuk penafsiran ayat-ayat suci al-Qur’an.

Kaum sufi berpendapat bahwa hakikat al-Qur’an tidak hanya terbatas pada pengertian yang bersifat lahiriah saja, tetapi tersirat juga makna batin yang justru merupakan makna terpenting,⁸ karena makna zhahir adalah makna yang umum sedangkan makna batin adalah makna yang khusus dikehendaki yang hanya diketahui oleh orang-orang yang mendapat pelajaran dari Allah dengan kelimpahan dan keridhaan-Nya.⁹ Menafsirkan al-Qur’an dengan model ini tidak hanya cukup dengan berkutat dalam bahasa saja, tetapi ada aspek lain yang diberikan oleh Allah pada orang yang hatinya bersih.¹⁰

Kaum sufi biasanya menawarkan suatu pola *ta’abbudiyyah*, perilaku dan pola pikir unik yang berbeda dengan lainnya. Karakternya khas membuat tasawuf menjadi salah satu formula yang terbentuk di dalam umat Islam. Pola yang demikian akhirnya berdampak sistematis pada pemahaman mereka

⁷ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-tafsir al-Qur’an: Perkenalan dengan Metode Tafsir*, Terj. Mochtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1987), cet. I, hlm. 250; atau lihat juga dalam Ali Hasan al-‘Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akram, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), cet. II, hlm. 55

⁸ Ahmad al-Syirbashi, *Sejarah Tafsir al-Qur’an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 133.

⁹ M. Husain al-Dzahabi, *at-Tafsir a al-Mufasssirun*, (Kairo, Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 282.

¹⁰ Abbas Arfan Baraja, *Ayat-ayat Kauniyah*, hlm. 66.

terhadap ayatsuci al-Qur'an. Tidak sedikit dari para sufi telah memberikan pemaknaan terhadap ayat suci al-Qur'an baik yang terformulasikan dalam kitab sebuah kitab tafsir.¹¹

Di antara mufasssir yang menggunakan corak sufi adalah Abu Muhammad Sahl bin Abdullah bin Yunus bin Rafi' at-Tustari atau yang lebih dikenal dengan Sahl at-Tustari. Beliau merupakan mufasssir sufi pertama kali yang hidup pada abad ke 3 H yang mempunyai bukti fisik kitab tafsir. Banyak penafsiran corak sufi pada masa selanjutnya yang merujuk pada penafsirannya.

Di antara keunikannya adalah kitab tafsir tersebut tidak ditulis dan dikumpulkannya sendiri, tetapi kitab tersebut dikumpulkan oleh muridnya yang bernama Abu Bakar Muhammad al-Baladi yang senantiasa menyertai dan berguru padanya dalam waktu yang cukup lama, kemudian petuah dari gurrunya dikumpulkan dalam sebuah kitab dan dinisbatkan kepada gurunya.¹²

Tafsir sebagai produk pemikiran tentunya berkaitan erat dengan masa dimana dan kapan tafsir itu dikarang, tidak mungkin tafsir ini melepaskan diri dari keadaan yang melingkupinya. Namun tafsir at-Tustari ini menggunakan corak yang berbeda dengan lainnya sehingga menarik untuk mengetahui adakah relasi dengan keadaan pada waktu itu dan bagaimana aktualisasi tafsir tersebut di era sekarang.

Ada beberapa hal yang menjadikan kitab tafsir at-Tustari ini menarik untuk dikaji, terlebih dalam surat al-Fajr. Karena di dalamnya, at-Tustari

¹¹ Kurdi, dkk., *Hermeneutika al-Qur'an & Hadis*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), hlm. 36.

¹² Sahl at-Tustari, *Tafsir at-Tustari*, dikumpulkan oleh Abu BAKar Muhammad al-Baladi ditahqiq oleh Muhammad Basil Uyun as-Saud, (Beirut: Dar al-'Ilmiyah, 1423 H), hlm. 4.

menafsirkan dengan hal yang tidak sama dengan penafsiran mufassi lainnya. *Al-Fajr* ditafsirkannya sebagai Nabi Muhammad karena kata ini berderivasi dengan kata *fajara* yang artinya memancar. Sementara Nabi Muhammad adalah orang yang memancar darinya cahaya keimanan dan ketaatan. Sementara ayat selanjutnya yang berbunyi *wa layālin ‘asyr* ditafsirkannya dengan sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga.¹³ Akhir ayat ini juga menarik untuk dikaji tafsirannya karena ada ayat yang berbunyi *ya ayyatuhā an-nafsu al-muthmainnah*, bagaimana tafsiran *nafsu muthmainnah* menurutnya dan bagaimana epistemologi yang dibangun saat menafsirkan ayat-ayat yang ada dalam surat al-Fajr?.

Penjelasan tersebutlah yang membuat penulis sangat termotivasi untuk meneliti tafsir tersebut dilihat dari segi epistemologinya yang digunakan dalam menafsirkan Q.S al-Fajr dan juga dari segi pemaknaan baik yang berupa esoteris maupun eksoteris.

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimana makna essoteris dan eksoteris dari Q.S. al-Fajr?
2. Bagaimana sumber dan metode penafsiran Sahl at-Tustari?
3. Bagaimana tolok ukur kebenaran penafsiran Sahl at-Tustari?

¹³ Sahl at-Tustari, *Tafsir at-Tustari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hlm. 132.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Merujuk latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1. Menjelaskan tentang makna esoteris dan eksoteris Q.S. al-Fajr.
2. Menjelaskan sumber dan metode penafsiran Sahl at-Tustari.
3. Menjelaskan tolok ukur kebenaran penafsiran Sahl at-Tustari.

Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memiliki kegunaan, baik yang bersifat akademis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara akademik, penelitian ini merupakan salah satu sumbangan sederhana bagi pengembangan studi al-Qur'an dan untuk kepentingan lanjutan yang diharapkan berguna bagi bahan acuan, rujukan, dan referensi bagi para penulis lain yang ingin menghasilkan karya dengan tema yang sama.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman ulang terhadap ayat-ayat maupun surat-surat yang sudah final untuk dikaji lebih lanjut, biar tidak stagnan, khususnya dalam memahami tentang landasan epistemologi tafsir Sahl at-Tustari Q.S. al-Fajr. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan tawaran berkenaan dengan problematika yang kini tengah dihadapi umat.

D. Tinjauan Pustaka

Adapun tinjauan pustaka yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kajian seputar literatur-literatur yang didalamnya membahas tentang Sahl at-Tustari dan yang berhubungan dengan landasan epistemologi tafsir.

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap literatur yang mengkaji Sahl at-Tustari masih jarang ditemukan. Sejauh penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan pembahasan ini disisipkan dalam kitab Tafsir al-Mufasssirun karya Muhammad Husain Dzahabi, pembahasan at-Tustari pada kitab ini sangat ringkas, tidak lebih dari 5 halaman, yang mencakup penjelasan singkat mengenai biografi Sahl at-Tustari dan metode penafsirannya.

Pembahasan hampir sama juga dilakukan Abbas Arfan Baraja seorang dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang menulis buku tentang Ayat-ayat Kauniyah. Dalam bukunya dijelaskan korelasi penafsiran ilmi dan sufi tentang ayat yang menyangkut alam semesta. Beliau banyak menyingkap penafsiran corak sufi yang membahas tentang alam semesta. Adapun kitab yang dibandingkan adalah kitab tafsir al-Jawahir dengan tafsir *Lathaif al-Isyarat* karya al-Qusyairi.

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Baihaki dalam tugas akhir S1 nya yang berjudul "*Penafsiran Ayat-ayat Nur dalam Kitab Tafsir Sahl at-Tustari*". Di dalamnya dibahas tentang makna "nur" yang ada di kitab tafsir tersebut. Penelitian ini bersifat tematik. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat delapan makna nur yang ditemukan yang terbagi dalam dua bagian: pertama, tafsir terkait ayat-ayat yang secara langsung memuat redaksi nur di dalamnya. Kedua, tafsir tentang nur dalam ayat-ayat yang tidak memuat kata nur. Adapun kedelapan makna nur tersebut adalah: cahaya keimanan, cahaya al-Qur'an.

Adapun Ignaz dalam karyanya yang berjudul *Madzhab Tafsir* memang membahas tafsir sufi dengan mengutip gaya penafsiran para tafsir sufi. Hanya saja dalam pembahasannya hanya memilih para sufi yang dipersepsikan olehnya sebagai para sufi yang terpengaruh dengan filsafat (neo-platonisme). Menurutnya, tasawwuf Islam menggunakan takwil dalam pemahaman makna al-Qur'an. serta agar bisa menegakkan bukti bahwa prinsip-prinsip tertentu dalam madzhab mereka itu bersandar pada kitab wahyu suci, al-Qur'an.

Penelitian dan pembahasan tentang epistemologi tafsir pernah dilakukan oleh Abdul Mustaqim dalam karya tulisnya yang berjudul "Epistemologi Tafsir Kontemporer". Melalui bukunya itu, dia mengkaji tentang struktur dasar epistemologi tafsir kontemporer Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur.¹⁴

Abdul Mustaqim dalam buku "Epistemologi Tafsir Kontemporer" sempat memetakan perkembangan epistemologi tafsir ke dalam tiga periode, mulai dari era pertama kali al-Qur'an diturunkan hingga era kontemporer, yakni (1) era formatif dengan nalar mitis, (2) era afirmatif dengan nalar ideologis, (3) era reformatif dengan nalar kritis.¹⁵

Era formatif dengan nalar mitis dalam dunia tafsir bermula sejak masa Rasulullah dan berlangsung hingga kira-kira abad ke-2 H. sumber tafsir pada era ini antara lain: al-Qur'an, al-Hadis, Qira'at, aqwal, ijtihad sahabat dan tabi'in, cerita israiliyyat dan syair jahiliyyah. Metode tafsir pada era formatif adalah bi al-riwayah.

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS, 2010).

¹⁵ Ibid., hlm. 34-53.

Era afirmatif dengan nalar ideologis dalam dunia tafsir terjadi – umumnya- pada abad pertengahan ketika penafsiran banyak didominasi oleh kepentingan politik, madzhab, ideologi keilmuan tertentu sehingga terkadang al-Qur'an hanya dijadikan alat legitimasi kepentingan tersebut. Sumber tafsir pada era ini antara lain: al-Qur'an, al-Hadis, akal, teori-teori keilmuan yang dipelajari sang penafsir. Metode tafsir pada era ini ialah *bi al-ra'yi*, deduktif dan tahlili.

Era reformatif dengan nalar kritis dalam dunia tafsir terjadi pada abad modern (abad 19) seiring munculnya tokoh-tokoh penafsir semisal Sayyid Ahmad Khon dengan karyanya *Tafhim al-Qur'an* dan Muhammad Abduh dengan karyanya *al-Manar*. Sumber tafsir pada era ini antara lain ilmu pengetahuan modern.

Penelitian tentang epistemologi terhadap kitab tafsir corak sufi juga pernah dilakukan oleh Abdullah Muzakki dalam Tesisnya yang berjudul “Epistemologi Tafsir al-Muhasibi dalam Kitab *“Fahm al-Qur'an wa Ma'anihi”*”. Penelitian ini membahas tentang epistemologi menurut al-Muhasibi dalam kitabnya, dimulai dari sumber penafsirannya, metode penafsiran dan perangkat ilmu tafsir, serta tolok ukur validitas tafsir.

Penelitian sebelumnya itu berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti nantinya. Beberapa perbedaan itu antara lain:

- 1) Penelitian ini nantinya akan membahas tentang landasan epistemologi penafsiran Sahl at-Tustari dalam Q.S. al-Fajr, sementara penelitian sebelumnya kebanyakan hanya membahas sekilas tentang tafsir Sahl at-Tustari.

- 2) Penelitian sebelumnya kebanyakan bersifat *maudu'i*, seperti yang dilakukan oleh Baihaki yang hanya membahas tentang “nur” dalam al-Qur'an.
- 3) Penelitian lain membahas tentang epistemologi menurut ulama yang beda dengan penelitian ini nantinya. Dengan kata lain obyek kajiannya berbeda.
- 4) Penelitian ini nantinya akan menjelaskan makna esoteris dan eksoteris dari Q.S. al-Fajr.

E. Kerangka Teori

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian dan dasar-dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.¹⁶ Dalam bahasa lain, epistemologi adalah cabang filsafat yang menanyakan pertanyaan-pertanyaan, seperti: Darimanakah datangnya pengetahuan? Bagaimanakah pengetahuan dirumuskan, diekspresikan, dan dikomunikasikan? Apakah pengetahuan itu? Apakah pengalaman inderawi penting bagi semua tipe pengetahuan? Bagian apa yang dimainkan oleh rasio dalam pengetahuan?.¹⁷

Dalam bidang epistemologi, ada tiga hal pertanyaan pokok yang harus dijawab dan diselesaikan, yaitu (1) apakah sumber pengetahuan itu? Darimanakah pengetahuan yang benar itu datang dan bagaimana kita mengetahui? Ini adalah persoalan tentang asal pengetahuan (2) Apakah watak pengetahuan itu? Apakah ada di dunia yang benar-benar di luar pikiran kita, kalau ada apakah kita dapat mengetahuinya? Ini adalah persoalan tentang apa

¹⁶ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Cet. ke-2, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 148.

¹⁷ Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, Cet. 1, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 96.

yang kelihatan dengan hakikatnya. (3) Apakah pengetahuan kita itu benar? Bagaimana kita dapat membedakan yang benar dari yang salah. Ini adalah soal tentang mengkaji kebenaran atau verifikasi.¹⁸

Dalam kajian epistemologi (non-Islam), sumber dan metode untuk memperoleh pengetahuan ada empat macam aliran, yaitu: rasionalisme, empirisme, intuisiisme dan positivisme.¹⁹

Rasionalisme adalah aliran yang berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang mencukupi dan yang dapat dipercaya adalah rasio (akal). Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal lah yang memenuhi syarat yang dituntut oleh sifat umum dan yang perlu mutlak.²⁰ Di antara tokohnya adalah Rene Descartes dan Spinoza.

Empirisme adalah salah satu aliran dalam filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan serta pengetahuan itu sendiri, dan mengecilkan peranan akal. Istilah Empirisme diambil dari bahasa Yunani, *Empeiria* yang berarti coba-coba atau pengalaman. Sebagai doktrin, Empirisme adalah lawan Rasionalisme.²¹ teori makna dari empirisme selalu harus dipahami lewat penafsiran pengalaman.²² Di antara tokohnya yaitu John Locke dan David Hume.

Intuisi merupakan manusia yang memperoleh pengetahuan yang tanpa melalui proses penalaran tertentu. Tanpa melalui proses berpikir berliku-liku

¹⁸ Harold H. Titus, dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat*, Terj. H.M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 187-188.

¹⁹ A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 115-116.

²⁰ Zainuddin, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Lintas Pustaka, 2006), hlm. 32.

²¹ *Ibid.*, hlm. 34.

²² Ahmad Syadzali Mudzakir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 116.

tiba-tiba saja dia sudah sampai disitu. Paham ini diajarkan oleh Henri Bergson, sering filsuf Prancis. Bergson membedakan pengetahuan atas pengetahuan diskursif dan pengetahuan intuitif. Pengetahuan diskursif bersifat analitis, dan diperoleh melalui perantara simbol. Pengetahuan seperti ini dinyatakan dalam simbol, yakni bahasa. Jadi ini merupakan pengetahuan tidak langsung. Kalau saya menceritakan pengalaman saya, maka saya menggunakan bahasa. Jadi, pengetahuan yang diperoleh dengan cara ini bersifat tidak langsung. Sebaliknya pengetahuan intuitif bersifat langsung, sebab tidak dikomunikasikan melalui media simbol. Pengetahuan ini diperoleh lewat intuisi, pengalaman langsung orang yang bersangkutan. Jelas, pengetahuan seperti ini lebih lengkap. Ia menghadirkan pengalaman dan pengetahuan yang lengkap bagi orang yang mengalaminya. Tapi, alhasil pengetahuan jenis ini bersifat subyektif, sebab hanya dialami oleh orang tersebut. Menurut intuisiisme, pengetahuan yang lengkap hanya diperoleh lewat intuisi, yakni penglihatan langsung. Pada pengalaman itu orang seperti melihat kilatan cahaya yang memberikan kepadanya pengetahuan tentang sesuatu secara tuntas. Jadi, ini merupakan pengetahuan lengkap, sedangkan pengetahuan diskursif bersifat nisbi dan parsial. Jelaslah, bahwa sifat pengetahuan dalam intuisiisme lebih subyektif dibanding pengetahuan rasionalis dan empiris yang lebih objektif.²³

Wahyu, merupakan pengetahuan yang bersumber dari Tuhan melalui hamba-Nya yang terpilih untuk menyampaikannya (Nabi atau Rasul). Melalui wahyu, manusia

²³ *Ibid.*, hlm. 117.

diajarkan tentang pengetahuan, baik yang terjangkau maupun tidak terjangkau oleh manusia.²⁴

Mengenai upaya untuk tolak ukur validitas suatu kebenaran ada tiga macam teori yang bisa digunakan, yaitu teori koherensi, korespondensi, dan pragmatis (inherensi).²⁵

Teori koherensi adalah teori yang mengatakan bahwa kebenaran itu adalah kesesuaian dengan fakta, keselarasan dengan realitas, dan keserasian dengan situasi aktual. Sebagai contoh, jika seorang menyatakan bahwa "Kuala Lumpur adalah Ibu Kota Negara Malaysia", pernyataan itu benar karena pernyataan tersebut berkoresponden , memang menjadi Ibu Kota Negara Malaysia. Sekiranya ada orang yang menyatakan bahwa "Ibu Kota Malaysia adalah Kelantan", maka pernyataan itu tidak benar, karena objeknya tidak berkoresponden dengan pernyataan tersebut. Tokohnya misalnya adalah Aristoteles.²⁶

Teori kebenaran koherensi ini biasa disebut juga dengan teori konsistensi. Pengertian dari teori kebenaran koherensi ini adalah teori kebenaran yang—medasarkan suatu kebenaran pada adanya kesesuaian suatu pernyataan dengan pernyataan-pernyataan lainnya yang sudah lebih dahulu diketahui, diterima dan diakui kebenarannya.²⁷ Tokohnya misalnya adalah Hegel dan Spinoza.

Teori kebenaran pragmatik adalah teori ini yang mengatakan bahwa suatu proposisi bernilai benar bila proposisi ini mempunyai konsekuensi-konsekuensi

²⁴ *Ibid.*, hlm. 119

²⁵ Harold H. Titus, dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat*, hlm. 236-241.

²⁶ Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty, 2007), hlm. 137.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 139.

praktis seperti yang terdapat secara inheren dalam pernyataan itu sendiri. Karena setiap pernyataan selalu selalu terikat pada hal-hal yang bersifat praktis, maka tiada kebenaran yang bersifat mutlak, yang berlaku umum, yang bersifat tetap, yang berdiri sendiri, lepas dari akal yang mengenal, sebab pengalaman itu berjalan terus dan segala yang dianggap benar dalam perkembangannya pengalaman itu senantiasa berubah. Hal itu karena dalam prakteknya apa yang dianggap benar dapat dikoreksi oleh pengalaman berikutnya.²⁸ Tokohnya misalnya C.S. Pierce.

Adapun dalam dunia Islam yang berkembang dalam nalar Arab, epistemologi menurut M. Abid al-Jabiri bisa dibedakan menjadi tiga macam: *bayani*, *irfani* dan *burhani*. Epistemologi *bayani* menjadikan nash, ijma' dan ijtihad sebagai rujukan utama dalam usaha menemukan pengetahuan tentang ajaran agama. Epistemologi *irfani* menjadikan segala sesuatu yang bersifat *kasyf* sebagai satu-satunya jalan untuk menemukan pengetahuan yang berguna. Epistemologi *burhani* berkaitan dengan kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan yang didapat melalui pengalaman indera, pengalaman empiris serta pemikiran rasionalnya.²⁹

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan yang memuat tiga persoalan utama: sumber pengetahuan, metode pengetahuan, dan tolak ukur validitas pengetahuan. Adapun tafsir memiliki tiga maksud makna, yaitu proses pemikiran, ilmu

²⁸ *Ibid.*, hlm. 140.

²⁹ M. Abid al-Jabiry, *Bunyah al-Aql al-'Arabi*, Cet. 3, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyyah, 1990), hlm. 373.

penafsiran, dan hasil produk dari proses penafsiran. Meskipun tafsir biasa dipahami sebagai ilmu yang bisa digunakan untuk menemukan pemahaman dan untuk menjelaskan makna-makna Kitabullah sesuai kemampuan manusiawi. Pendek kata, yang dimaksudkan dengan “Epistemologi Tafsir” ialah konsep teori pengetahuan mengenai sumber asal tafsir, metode tafsir, dan tolok ukur validitas tafsir, dalam posisi tafsir sebagai suatu ilmu dan proses hingga sebagai suatu keterangan.

Terdapat beberapa penjelasan terkait relasi antara teks al-Qur'an dengan tradisi sufisme. Pada dasarnya, al-Qur'an merupakan kontemplasi dan inspirasi yang utama bagi kelompok muslim asketis, baik sufi secara formal atau tidak.³⁰ Namun dalam tahapan teknisnya, terdapat dua asumsi yang berbeda, sebagian menyatakan bahwa kontak sufisme dengan teks al-Qur'an adalah *eisegesis* (dari gagasan ke teks) sebagian lagi mengatakan *exegesis* (dari teks ke gagasan).³¹

Ignaz Goldziher mengatakan bahwa tradisi tafsir sufi termasuk dalam kategori *eisegesis*. Dia berkeyakinan bahwa doktrin sufisme bukan merupakan ide yang bersifat qur'ani, melainkan lebih terpengaruh oleh gagasan Neo-Platonis. Kaum sufi, menurutnya hanya sekadar mencari basis untuk memperkuat doktrin yang mereka yakini. Dia bahkan berkesimpulan bahwa apa yang sebenarnya dilakukan oleh kaum sufi adalah merekonsiliasi perbedaan doktrinal tersebut dan melegalisasi doktrin mereka dalam penafsiran al-Qur'an.³²

³⁰ Asep Nahrul Musadad, *Tafsir Sufistik dalam Tradisi Penafsiran al-Qur'an* dalam Jurnal Farabi Vol. 12, (Gorontalo: IAIN Gorontalo, 2015), hlm. 110.

³¹ *Ibid.*, hlm. 1110.

³² Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir: Dari Klasik Hingga Modern*, Terj. Saifuddin Zuhri Qudsy dkk., (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2009), hlm. 217.

Tesis Goldziher tersebut kemudian dibantah oleh Louis Massignon. Setelah melakukan penelitian terkait nomenklatur dalam tradisi sufisme awal, ia berkesimpulan bahwa sufisme adalah manifestasi dari al-Qur'an itu sendiri yang dibaca, direfleksikan, dan diamalkan. Hal tersebut dengan sendirinya merupakan sumber dari doktrin sufisme. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Paul Nwyia yang meneliti sebuah tafsir yang dinisbatkan kepada Ja'far al-Sadiq (w. 765 M.). Ia berkesimpulan bahwa tafsir tersebut merupakan hasil dari dialog antara dirinya, pengalaman mistik dan teks al-Qur'an.³³

Sebuah perspektif lain terkait kontak teks al-Qur'an dengan sufisme ditawarkan oleh Husain adz-Dzahabi. Menurutnya kontak antara keduanya berlangsung dalam aktivitas exegesis dan eisegesis sekaligus. Kesimpulan ini ia dapatkan setelah menemukan dua varian utama dalam tradisi tafsir sufistik. Ia membagi sufisme atau tasawwuf ke dalam dua ragam; *tasawuf nazhari* (teoritis) dan *tasawuf 'amaly* (praktis).³⁴

Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Abu al-Wafa al-Taftazani³⁵ yang menyebutkan adanya dua varian orientasi sufisme yang berkembang mulai abad ke-3 dan 4 Hijriyah ketika status sufisme bergeser dari praktek asketis murni kepada suatu wacana keilmuan yang terkodifikasi. Orientasi pertama adalah aliran tasawuf moderat (*mu'tadilun*) yang melandaskan doktrinnya dengan konfirmasi kepada teks atau ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Aliran ini selanjutnya dikenal dengan tasawuf sunni karena para sufi aliran ini mayoritas

³³ Asep Nahrul Musadad, *Tafsir Sufistik dalam Tradisi Penafsiran al-Qur'an*, hlm. 111.

³⁴ Muhammad Husain adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, J. 2, hlm. 251.

³⁵ Abu al-Wafa at-Taftazani, *al-Madkhal li at-Tasawwuf al-Islami*, (Kairo: Dar al-Tsaqafah li an-Nasyr wa at-Tauzi', T.th.), hlm. 99.

berasal dari mazhab Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah atau disebut juga *tasawuf akhlaqy* karena didominasi dengan karakteristik moralitas. Salah satu perwakilan aliran ini adalah Junaid al-Bagdady (w. 298 H). Selanjutnya, orientasi ini terus berkembang di abad ke-5 H dengan al-Qusyairy (w. 465 H) dan al-Ghazali (w. 505 H.) sebagai pemukanya.

Orientasi lainnya adalah aliran tasawuf semi-filosofis (*syibh falsafy*) yang terpesona dengan konsep fana (*annihilation*) dan mengembangkan konsep terkait hubungan manusia dengan Tuhan seperti *hulul*. Tokoh utama aliran ini adalah Abu Yazid al-Bustamy (w. 261 H.) dan al-Hallaj (w. 301 H.). Memasuki abad ke-5 dan 6 H. orientasi ini kemudian menjadi lebih filosofis dengan masuknya pengaruh ajaran filsafat *neo-platonisme*. Dalam hal ini, orientasi yang semi-filosofis menjadi seluruhnya filosofis, sehingga disebut dengan tasawwuf falsafy. Ia merupakan suatu aliran sufisme yang memadukan antara visi mistis dan visi rasional. Tasawuf ini menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya yang berasal dari berbagai macam ajaran filsafat.³⁶ Suhrawardi (w. 578 H.) dengan ajaran *isyraqiyyah* (illuminasi) dan Ibnu 'Araby (w. 638 H.) dengan teori *wahdatul wujud* (kesatuan eksistensi) merupakan perwakilan varian ini.

Kedua varian ini kemudian juga bersentuhan dengan tradisi tafsir al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan adz-Dzahaby, terdapat dua varian dalam corak tafsir sufistik; tafsir *sufi nazhari* dan *sufi isyari* atau *faidly*.³⁷ Dalam kasus tafsir *sufi nazhari*, seorang sufi terlebih dahulu membangun doktrin sufismenya secara

³⁶ *Ibid.*, hlm. 185.

³⁷ Muhammad Husain ad-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, hlm. 431.

teoritis, kemudian ia mencari ayat al-Qur'an dan memproduksi sebuah tafsir yang sesuai dengan pandangan tersebut. Tokoh utama dalam aliran ini adalah Ibnu 'Araby. Adapun dalam kasus tafsir *sufi isyari*, seorang sufi menakwilkan ayat al-Qur'an dengan berdasar kepada beberapa simbol/allegori tersembunyi (*isyarat khafiyat*) yang hanya bisa dicapai oleh para pengembara rohani (*salik*).

1) Tasawuf Nazhari

Tasawuf nazhari merupakan suatu tradisi yang berdiri di atas landasan teoritis. Salah satu tokohnya adalah Ibn al-'Araby yang memiliki ajaran bahwa seluruh realitas eksistensi dan apa yang benar-benar eksis adalah mutlak satu dan sama. Semua kejamakan di alam realitas baik yang indrawi maupun intelektual hanyalah semata mata ilusi pikiran. Menurut Mehdi Hairi Yazdi, ajaran *wahdata-l-wujud* tidak sama dengan panteisme. Ia merupakan semacam mono-realistik yang menganut pandangan ketidakberagamaan dan meyakini sepenuhnya ketunggalan realitas.³⁸

2) Tasawuf 'Amali

Adapun tasawuf 'amaly mengacu pada praktek asketis murni. Secara operasional, *tafsir faydy* atau disebut juga dengan *tafsir isyari* adalah mentakwilkan ayat al-Qur'an dengan berdasar kepada beberapa simbol/allegori tersembunyi (*isyarat khafiyat*) yang hanya bisa dicapai oleh para pengembara rohani.³⁹ Kontras dengan varian sebelumnya, dalam kasus ini, seorang sufi berusaha mendeterminasi makna suatu ayat dengan praktek

³⁸ MehdiHairiYazdi, *Menghadirkan Cahaya Tuhan*, terj.Ahsin Muhammad, (Bandung: Mizan, 2003), h. 65

³⁹ Muhammad Husain adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, J. 2, hlm. 261.

asketis tertentu sampai pada tahap kasyf, tanpa didahului oleh suatu teori tertentu.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tipe obyek utama, yaitu obyek formal yang berupa epistemologi tafsir Q.S. al-Fajr menurut Sahl at-Tustari, dan obyek material yang berupa *Tafsir Sahl at-Tustari* Q.S. al-Fajr.

Penggunaan metode dalam penelitian ini adalah menggunakan tata cara penelitian kualitatif, yakni penelitian epistemologi tafasir ini dilakukan melalui penelitian pustaka. Pada intinya penelitian ini nantinya merupakan penelitian jenis pengembangan yang memperdalam penelitian sebelumnya.

Sebelum penelitian dimulai, peneliti meneliti dan memerinci sumber-sumber data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer hanya berupa sebuah kitab Tafsir at-Tustari karya Sahl at-Tustari. Sementara data sekunder berupa kitab-kitab atau buku yang membahas mengenai pemikiran Sahl at-Tustari namun merupakan hasil kajian orang lain, semisal kitab *at-Tafsir wa al-Mufasssirun* dan lain-lain, serta buku-buku filsafat tentang epistemologi yang sekiranya bisa digunakan untuk membantu kajian penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Tulisan ini nantinya terdiri dari lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan. Diikuti bab kedua yang membahas tentang biografi Sahl at-Tustari dan Tafsir Sufinya. Kemudian bab ketiga merupakan pemaknaan Q.S. al-Fajr yang berupa makna eksoteris, esoteris, dan makna perpaduan antara

keduanya. Sementara bab empat merupakan pembahasan yang berisikan sumber penafsiran Sahl at-Tustari dalam tafsirnya Q.S. al-Fajr, metodenya, serta tolok ukur kebenarannya. Adapun bab kelima merupakan penutup tulisan yang berupa kesimpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar pada penelitian dan pembahasan Epistemologi Tafsir Sahl at-Tustari (Studi Atas Q.S. al-Fajr) dapat disimpulkan:

1. Makna Essoteris dan Eksoteris Q.S. al-Fajr dalam Tafsir at-Tustari

Dalam Tafsir at-Tustari Q.S. al-Fajr banyak mengungkapkan makna essoteris dan eksoteris. Lebih jelasnya bias dilihat sebagaimana tabel berikut:

Kata	Makna Eksoterik	Makna Essoterik
وَالْفَجْرِ	Demi Fajar setiap Subuh	Demi Nabi Muhammad
وَلَيْلٍ عَشْرٍ	Demi sepuluh malam pertama bulan Zuljijjah	Demi sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga
وَالشَّفَعِ	Demi sesuatu yang genap	Demi hal yang fardu dan sunnah
وَالْوُثْرِ	Demi sesuatu yang ganjil	Demi niat ikhlas karena Allah
وَاللَّيْلِ	Demi malam	Demi umat Nabi Muhammad

Langkah-langka at-Tustari dalam menafsirkan al-Qur'an bersandar pada tujuh hal, yaitu: berpegang teguh pada kitab Allah, mengikuti

sunnah Rasulullah, memakan makanan yang halal, menghentikan perbuatan jelek, menghindari dosa, taubat dan menunaikan hak. Langkah-langkah ini semua memang terpenuhi saat dia menafsirkan.

Tafsir ini bukan ditulis sendiri oleh at-Tustari, namun ditulis oleh muridnya yang bernama Muhammad al-Baladi. Oleh karena itu ciri tafsir ini di dalamnya banyak terdapat kata-kata *su'ila sahl*, *qāla sahl* dan yang sejenisnya.

2. Sumber dan Metode Penafsiran at-Tustari

Dalam menafsirkan al-Qur'an at-Tustari bersumber pada *isyari* artinya melalui *isyarat-isyarat batiniyyah*. Meskipun begitu at-Tustari tidak meninggalkan penafsiran yang bersumber dari al-Qur'an maupun hadis dan juga pendapat sahabat dan tabi'in.

Metode penulisannya secara tartib mushafi, bukan tartib nuzuli, yaituurut sesuai urutan surat dimulai dari al-Fatihah sampai an-Nas. Tidak semua ayat ditafsirkan oleh at-Tustari, hanya ayat-ayat tertentu saja.

Metode yang digunakan oleh at-Tustari dalam menafsirkan yaitu dengan menggunakan metode *tahlili* artinya analisis ayat. Meskipun tidak semua ayat dalam al-Qur'an ditafsirkan semua. Hal ini dikarenakan at-Tustari menafsirkan ayat-ayat yang ada hubungannya dengan nuansa tasawuf.

Meskipun menggunakan corak sufi, namun tafsir sufinya tergolong sufi yang *mamdūh*, ini juga dikatakan oleh M. Husain az-Zahabi dalam

kitabnya, karena memang memenuhi kriteria untuk bias diterima berbeda dengan penafsiran Ibnu ‘Arabi misalnya yang terkait dengan Q.S. al-Fajr dia menggunakannya sebafei teori *wahdah al-wujūd*.

3. Tolok Ukur Kebenaran Penafsiran at-Tustari

At-Tustari mengikuti teori kebenaran koherensi, artinya pendapat-pendapatnya saat menafsirkan tidak ada yang saling bertentangan. Di samping itu, tafsir ini juga tidak bertentangan dengan syarat-syarat yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim dan juga az-Zahabi. Dengan kata lain tafsir ini telah memenuhi syarat tafsir sufi isyari.

Adapun untuk mengukur validitas penafsirannya yang didapat melaui *kasyf*, bisa menggunakan teori Abid al-Jabiri, yaitu teori qiyas ‘*irfani* atau *i’tibar* yaitu analogi makna batin yang ditangkap dalam kasyf kepada makna zahir yang ada dalam teks.

B. Saran

Berdasar hasil pembahasan epistemology Tafsir sufi at-Tustari, diajukan beberapa saran sebagai berikiut :

1. Direkomendasikan agar semua kelompok saling menghormati penafsiran yang berbeda dengannya selama tidak bertentangan dengan syariat agama.
2. Direkomendasikan aftar tafsir ini juga dikaji oleh para penentangannya agar tidak medah menjustifikasi salah. Karena di dalamnya ada ilmu untuk melatih ketenangan batin.

3. Hasil penelitian ini sifatnya masih normatif, diperlukan penelitian lanjutan dengan mengembangkan metode dan materi yang diperlukan dengan uji empiris. Penelitian lanjutan diperlukan agar dapat merubah teori normatif menjadi teori yang dapat dilengkapi dengan fakta empirik.



DAFTAR PUSTAKA

‘Alauddin Ali al-Khazin, *Lubab at-Takwil fi Ma’ani at-Tanzil*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005).

A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Abbas Arfan Baraja, *Ayat-ayat Kauniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2009).

Abdul Karim al-Qusyairi, *al-Risālah al-Qusyairiyyah*, J. 1, (Kairo, Dar al-Ma’arif, T.t.).

Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur’an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014).

....., *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS, 2010).

Abdul Warith M. Ali, *Muqaddimah Tafsir Ibnu Arabi*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2006).

Abdul Warith, *Pengantar Tafsir Ibnu Arabi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006).

Abdullah bin Ahmad an-Nasfi, *Madarik at-Tanzil wa Haqaiq at-Takwil*, (Beirut: Dar al-Kalam at-Tib).

Abdurrahman bin Muhammad, *Shifāt al-Auliya’ wa Marātib al-Auliya’*, (Beirut: Dar al-Fikr, T.t.).

Abu al-Fida’ Ismail bin Umar bin Kasir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhīm*, J. 3, (Beirut: Dar al-Fikri, 2001).

Abu al-Fida’ Ismail bin Umar bin Kasir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhīm*, J. 3.

Abu al-Wafa at-Taftazani, *al-Madkhal li at-Tasawwuf al-Islami*, (Kairo: Dar al-Tsaqafah li an-Nasyr wa at-Tauzi', T.th.).

Abu Ḥayyan Muhammad bin Yusuf, *al-Baḥr al-Muḥiṭ*, J. 10, (Beirut: Dar al-Fikr, 1420).

Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyā al-'Ulūmiddin*, (Beirut: Dar al-Fikr, T.th.).

Abu Hayyan, *al-Baḥr al-Muḥiṭ fi at-Tafsīr*, (Beirut: Darul Fikr, 1992).

Abu Nu'aim Ahmad bin Abdillah, *Ḥilya al-Auliya' wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā'*, (Mesir: as-Sa'adah, 1974 M).

Abu Talib al-Makki, Qūt al-Qulūb, J. 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005).

Ahmad Abdurraziq al-Bakri, dkk., Dalam Ibnu Jarir at-Ṭabari, *Jami' al-Ayān fi Tafsīr al-Qur'an*, (Kairo: Darussalam, 2005).

Ahmad al-Syirbashi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994).

Ahmad bin Muhammad al-Fasi as-Sufi, *al-Baḥr al-Madīd fi Tafsīr al-Qurān al-Majīd*, J. 3, (Kairo: Maktabah Doktor Hasan Abbas Zakki, 1419 H)

Ahmad bin Muhammad al-Mahalliy, *al-Mafākhir al-'Aliyyah fi al-Ma'aṣir as-Syaziliyyah*, (Semarang: Toha Putra, T.t.).

Ahmad bin Muhammad as-Sa'alabi, *al-Kasyf wa al-Bayān 'an Tafsīr al-Qur'an*, J. 10, (Beirut: Dar Ihya' at-Tutas al-Arabi, 2002).

Ahmad bin Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Maraghi*, J. 1, (Mesir: Mustafa al-Nab al-Halabi, 1960).

Ahmad Musthofa Hadnan, *Problematika Menafsirkan Alquran* (Semarang: Toha Putra, 1993).

Ahmad Syadzali Mudzakir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997).

Amin Syukur, *Intelektualisme Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Cet. ke-2, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

Anshori, *Ulumul Qur'an tentang Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013).

Asep Nahrul Musadad, *Tafsir Sufistik dalam Tradisi Penafsiran al-Qur'an* dalam Jurnal Farabi Vol. 12, (Gorontalo: IAIN Gorontalo, 2015).

Badruddin az-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulūm al-Qur'an*, (Kairo: Dar at-Tutaṣ, t.th), tahqiq Muhammad Abu al-Faḍl Ibrāhīm.

Fakhruddin ar-Rāzi, *Mafātih al-Gaib*, J. 31, (Beirut: Dar Ihya' at-Turas, 1420 H).

Gerhard Bowering, *The Mystical Vision Existence in Classical Islam (The Qur'anic Hermeneutics of The Sufi Sahl at-Tustari)*, (Berlin, New York: De Gruyter, 1979).

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 1994).

Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994).

Harold H. Titus, dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat*, Terj. H.M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).

Ibn al-Aṣr, *al-Kāmil fi at-Tārikh*, J. 6, (Beirut: Dar al-Fikri, 1997).

Ibnu Daqiq al-Id, *al-Iqtirāḥ fi Bayān al-Istilah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000).

Ibnu Hajar al-‘Asqalany, *Fath al-Bari*, J. 14, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000).

Ibnu Khaldun, *Tārīkh Ibnu Khaldūn*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989).

Ibnu Majah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar Ihya’ Kutub al-‘Arabiyyah, T.t.).

Ibnu Taimiyyah, *as-Şufiyyah wa al-Fuqarā’*, (Mesir: Matba’ah al-Madani, T.T.)

Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir: Dari Klasik Hingga Modern*, Terj. Saifuddin Zuhri Qudsy dkk., (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2009).

Ismail Haqqi al-Istanbuli, *Rūh al-Bayān*, (Beirut: Dar Ihya’ at-Turas al-‘Arabi, T.t.).

Jalaluddin as-Suyūti, *Lubab an-Nuqūl fī Asbab an-Nuzūl*, (Semarang: Toha Putra, T.t.).

Jalaluddin as-Suyūti, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Bairut: Dar al-fikr, 1399 H).

Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi al-Fatihah*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 1999).

Khalid Abdurrahman al-‘Akk, *Uşul at-Tafsīr wa Qawā’iduhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001).

Kurdi, dkk., *Hermeneutika al-Qur’an & Hadis*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010).

Lihat Manna’ al-Qaṭṭān, *Mabahis fī ‘Ulūm al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000).

M. Abid al-Jabiry, *Bunyah al-Aql al-‘Arabi*, Cet. 3, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyyah, 1990).

M. Alfatih Suryadilaga dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, Cet. 3, 2010).

- M. Ali as-Sabuni, *Ṣafwah at-Tafāsīr*, J. 3, (Beirut: Dar al-Fikri, 2001).
- M. Husain al-Dzahabi, *at-Tafsir a al-Mufasssirun*, (Kairo, Maktabah Wahbah, 2000)
- Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metode Tafsir*, Terj. Mochtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1987).
- Mahmud bin 'Amr az-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasysyaf*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000).
- Malik bin Anas, *al-Muwatta'*, J. , (Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, 1985).
- Manna' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 2000).
- MehdiHairiYazdi, *Menghadirkan Cahaya Tuhan*, terj.Ahsin Muhammad, (Bandung: Mizan, 2003), h. 65
- Muhammad Abdul Azhim az-Zarqani, *Manāḥil al-'Irfan fi ulum Al Qur'an*, J. I (Beirut: Daar Ihya at Turats al Arabi, 2001).
- Muhammad Ali as-Ṣābūni, *at Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th).
- Muhammad Ali as-Ṣābūni, *Ṣafwah at-Tafāsīr*, J. 3, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001).
- Muhammad Amin as-Syinqiti, *Adwā' al-Bayān*, J. 4, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000).
- Muhammad bin Abdullah Darraz, *al-Naba' al-Azhim*, (Mesir: Dar al-Qalam, 2005).
- Muhammad bin Ahmad al-Qurṭubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, J. 20, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000).

Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, J. 2, (Beirut: Far al-Fikr, 2000).

Muhammad bin Ai as-Syaukani, *Fath al-Qadīr*, J. 3, (Beirut: Dar Ibnu Kasir, 1414 H).

Muhammad bin Isa at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizī*, tahqiq Basyar 'Awad Ma'ruf, (Beirut: Dar Islam al-Garb, 1998).

Muhammad bin Ismail al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, J. 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000).

Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, (Mesir: Dar Tauq an-Najah, 1422).

Muhammad bin Jarir at-Tabari, *Jāmi' al-Bayān fī Takwīl al-Qur'ān*, (Mesir: ar-Risalah, 2000).

Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, Terj. Fakhri Ghazali, (Amzah: Jakarta, 2011).

Muhammad Hamdi Zaglul, *at-Tafsir bi ar-Ra'y*, (Damaskus: Maktabah al-Farabi, 1999).

Muhammad Husain aẓ-Ẓahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000).

Muhammad Husain aẓ-Ẓahabi, *Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an*. Terj. Hamim Ilyas dan Machnun Husein, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993).

Muhammad Ṭahir bin 'Asyur, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, J. 30, (Tunisia: dar at-Tunisiyyah, 1984).

Muslim bin Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-Arabi, T.t.).

Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1966).

Nawawi al-Bantani, *Tafsir Marah Labid*, J. 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001).

Sahl at-Tustari, *Tafsir at-Tustari*, dikumpulkan oleh Abu Bakar Muhammad al-Baladi ditahqiq oleh Muhammad Basil Uyun as-Saud, (Beirut: Dar al-‘Ilmiyah, 1423 H).

Septiawadi, *Tafsir Sufistik: Said al-Hawwa dalam al-Asas fi al-Tafsir*, (Jakarta: Lectura Press, 2014).

Sulaiman bin Ahmad at-Tabarani, *Mu’jam al-Kabīr*, J. 11, (Beirut: Dar al-Fikri, 2000).

Syamsuddin bin Qaimāz az-Ẓahabi, *Tarikh al-Islām wa Wafayāt al-Masyāhīr wa al-A’lām*, J. 10, (Beirut: Dar al-Kitab al-Araby, 2001).

Syihabuddin al-Alusi, *Rūḥ al-Mā’ani fī Tafsīr al-Qur’an al-Azhīm*, J. 15, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415).

Syihabuddin al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani fī Tafsir al-Qur’an azhīm wa Sab’ al-masānī*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001).

Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur’an (Kajian Kritis, Objektif dan Konprehensif)*, Diterjemahkan Oleh Hasan Basri & Amroeni, (Jakarta: Riora Cipta, 2000).

Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty, 2007).

Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, Cet. 1, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995).

Titus Burchardt, *Mengenal Ajaran Tasawuf*, terj. Bachtiar Effendi dan

Azyumardi Azra, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994).

Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 222

Wazarah al-Auqāf wa Syu'ūn al-Islamiyyah, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-*

Kuwaitiyyah, J. 6, (Kuwait: Dar al-Salasil, 1990).

Zainuddin, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Lintas Pustaka, 2006).

RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Saerozi
NIM : 309052
Tempat Lahir : Jepara, 12 Juni 1990
Alamat : Jl. Sultan Hadlirin RT. 06/02 Tegalsambi Tahunan Jepara
Orang Tua : Yusuf
Kegiatan Sekarang : Pengajar di SMP IT-SMA IT dan Ponpes Bina Umat
Moyudan Sleman

Pendidikan

a. Formal

MI Miftahul Huda Tegalsambi Tahunan Jepara (1997-2003)
MTs Matholiul Huda Bugel Kedung Jepara (2003-2006)
MAK Matholiul Huda Bugel Kedung Jepara (2006-2009)
STAIN Kudus Jurusan Ushuluddin Prodi TH Khusus (2009-2013)
UIN Sunan Kaijaga Prodi Agama Filsafat Konsentrasi Studi Qur'an Hadis
(2014-Sekarang)

b. Non-formal

MTT Matholiul Huda Jepara (2002-2005)
Ponpes al-Mustaqim Bugel Kedung Jepara (2005-2009)
Ponpes Nurul Huda Mantingan Tahunan Jepara (2009)
English Course di Global E Pare Kediri (2010)
Ngaji Posonan di Ponpes Darul Falah Jekulo Kudus (2010)
Ponpes an-Najah Tanjungrejo Jekulo Kudus (2010-2014)